

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari laut, memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan beragam. Tiap wilayah Indonesia yang menjorok kelaut adalah wilayah pesisir. Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Potensi perikanan yang dimiliki merupakan potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk masa depan bangsa, sebagai tulang punggung pembangunan nasional. Perikanan tidak saja mengubah pola peradaban tetapi juga telah mengubah pola pemanfaatan sumber daya ikan dari sekedar kebutuhan pangan menjadi cara hidup dan juga kebutuhan ekonomi. Pemanfaatan secara optimal diarahkan pada pendayagunaan sumber daya ikan dengan memperhatikan daya dukung yang ada dan kelestariannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudi daya-ikan kecil, meningkatkan penerimaan dari devisa negara, menyediakan perluasan dan kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing hasil

perikanan serta menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan serta tata ruang. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan sumber daya perikanan harus seimbang dengan daya dukungnya, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat secara terus menerus.

“Sebagian besar penduduk pesisir yang bertempat tinggal sekitar pantai berprofesi nelayan karena letak geografis yang memudahkan para penduduk untuk melaksanakan pekerjaan dan pekerjaan nelayan yang sifatnya turun temurun sehingga pengalaman nelayan yang bertempat tinggal di daerah pesisir sudah di luar kepala. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan”.¹

Sumber daya perikanan dan kelautan Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi pembangunan nasional bangsa Indonesia baik dari aspek ekonomi, sosial, keamanan dan ekologi. Sektor perikanan mempunyai peran dalam perekonomian yang bisa dilihat berdasarkan kontribusinya terhadap lapangan pekerjaan. Perikanan baik secara langsung maupun tidak langsung memainkan peranan penting bagi jutaan orang yang bergantung hidupnya pada sektor perikanan.

Di Indonesia sendiri sebagian besar masyarakat di daerah pesisir sangat bergantung hidupnya dari sektor perikanan sehingga tidaklah mengherankan jika sektor perikanan sering disebut sebagai "*employment of the last resort*" di mana tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor lain akan mudah diserap oleh sektor perikanan.² Islam menganjurkan agar manusia memanfaatkan potensi dirinya (sumber daya manusia) dalam memanfaatkan sumber daya alam baik di darat maupun di laut seperti sektor perikanan tangkap yang membutuhkan produktivitas

¹ Pasal 1 Angka 10 UU Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2005

² Akhmad Fauzi, *Ekonomi Perikanan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2010), hal. 9

yang tinggi dalam mengelolanya karena usaha penangkapan ikan dihadapkan pada masalah ketidakjelasan hasil yang diperoleh.

Namun demikian manusia tidak boleh pesimis dalam memanfaatkan sektor perikanan, terutama usaha penangkapan ikan. Kawasan pesisir merupakan suatu ekosistem yang khas yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Prespektif pembangunan menganggap bahwa kawasan pesisir sebagai suatu satuan pengembangan tersendiri, karena memiliki ekosistem yang unik, berpotensi secara ekonomi, serta memiliki sosial budaya yang khas.

Salah satu sumber daya pembangunan yang sempat ditinggalkan dan dilupakan adalah pembangunan kelautan. Sementara Indonesia, sebagai negara maritim, potensi sumberdaya kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil sangatlah besar dan berlimpah untuk dikelola secara optimal sehingga bisa memberi dampak multidimensi yang signifikan bagi negara dan bangsa. Potensi sumberdaya kelautan tidak hanya dari sektor perikanan, tetapi juga pariwisata, perdagangan, perhubungan, dan industri kelautan.

Oleh karena itu, pernyataan terhadap realisasi potensi-potensi sumberdaya tersebut sangat merugikan masa depan pembangunan. Bahkan ada kesan selama ini bahwa kaum nelayan dan berbagai masalah yang dihadapi mereka di kawasan pesisir di potensikan secara marginal sebagai komunitas yang terpisah dan ditinggalkan dari pembangunan suatu Negara. Indonesia dengan potensi lautnya yang sangat besar, semestinya memberikan harapan, terutama masyarakat nelayan yang mana menjadi masyarakat yang sejahtera.

Masyarakat pesisir yang kebanyakan terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pedagang hasil laut, dan masyarakat lainnya secara umum kehidupan sosial ekonominya sangat tergantung pada sumberdaya kelautan. Dilihat dari potensi sumberdaya alamnya yang besar, seharusnya masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang sejahtera karena potensi sumber daya alamnya yang besar. Tapi pada kenyataannya hingga saat ini sebagian besar masyarakat pesisir masih merupakan bagian dari masyarakat yang tertinggal.

Sebagian besar nelayan Indonesia masih hidup dalam garis kemiskinan. Kemiskinan tersebut berakar pada tingginya aspek ketergantungan nelayan terhadap kegiatan usaha melaut dan keterampilan diversifikasi penangkapan nelayan yang masih rendah. Selain itu, kemiskinan nelayan juga disebabkan oleh sebab-sebab yang kompleks. Sebab-sebab yang kompleks tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu sebab yang bersifat internal dan eksternal yang saling berinteraksi dan saling melengkapi.

Sebab-sebab kemiskinan nelayan tersebut antara lain: keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi laut dan gaya hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan, sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca panen, kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak

memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun sehingga akan mengganggu konsistensi perolehan pendapatan nelayan.³

Kriteria miskin tersebut diperlihatkan dengan rendahnya pendapatan nelayan, sehingga mereka masih mengalami kesulitan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar akan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan tingkat pendidikan yang layak. Ternyata selain masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup nelayan, permasalahan utama dalam pembanguna wilayah pesisir adalah lemahnya keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pengembangan kelautan dan wilayah pesisir. Terjadinya masalah tersebut dikarenakan salah satunya adalah lemahnya sistem dan tata cara koordinasi antar *stakeholders* belum didukung dengan adanya sistem hukum yang mengatur kegiatan tersebut. Selain itu, lemahnya kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi proses partisipatif menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Trenggalek kaya akan sumberdaya laut. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat wilayah bagian selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, terutama pada kecamatan Panggul Munjungan dan Watulimo. Berdasarkan UU. RI Nomor 31 Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) adalah jalur diluar dan berbatasan dengan laut teritorial Indonesia sebagaimana ditetapkan berdasarkan UU yang berlaku tentang perairan Indonesia yang meliputi dasar laut, tanah dibawahnya dan air diatasnya dengan batas terluar 200 mil laut yang diukur dari garis pangkal laut teritorial Indonesia.

³ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), hal. 19

Pertumbuhan sektor perikanan dan pariwisata terletak di selatan Kabupaten Trenggalek, yaitu Pantai Prigi. Di Prigi telah dibangun sarana dan prasarana penunjang kegiatan perikanan, yaitu: Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi. PPN Prigi dilengkapi dengan fasilitas pokok berupa Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yaitu TPI barat (940 m²) yang dimanfaatkan untuk pendaratan kapal yang kapasitasnya lebih dari 15 GT dan TPI timur (400 m²) yang dimanfaatkan untuk pendaratan kapal yang kapasitasnya kurang dari 15 GT.

Rendahnya pendapatan nelayan di Prigi dipengaruhi pula kondisi alam, sehingga proses penangkapan ikan tidak dapat berlangsung sepanjang tahun. Pada saat tertentu nelayan tidak melaut dikarenakan antara lain: angin kencang, gelombang besar dan arus laut yang kuat. Keadaan seperti ini seringkali disebut dengan musim paceklik yaitu suatu musim dimana nelayan tidak beraktivitas sama sekali.⁴ Sementara untuk mencukupi kebutuhan hidup nelayan maka mereka pinjam ke pedagang atau menjual barang-barang yang dimilikinya. Pinjaman akan dibayar saat musim sudah membaik dan hasil tangkapan ikan melimpah. Dengan perjanjian nelayan harus menjual hasil tangkapan dengan harga yang telah ditentukan oleh juragan atau pedagang.

Dampak dari hubungan buruk ini antara nelayan dengan juragan atau tengkulak adalah pada saat musim ikan datang nelayan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Dan akibatnya, utang tidak bisa dilunasi dan menumpuk karena pada musim paceklik berikutnya nelayan mengutang lagi. Pembangunan kawasan

⁴ Ono Surono, *Koperasi Nelayan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Tangkap Berbasis Ekonomi Gotong Royong*, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2015), hal. 63

di Prigi yang dilakukan oleh pemerintah pusat, sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan fungsi dan pelayanan perikanan.

Akan tetapi belum memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional karena cenderung berorientasi pada target secara ekonomis. Yakni mengejar target pendapatan daerah dari sektor kelautan dan perikanan. Realita ini tampak dari jenis kegiatannya yang lebih memihak pada kaum kapitalis atau pengusaha dibidang kelautan dan perikanan, seperti pembangunan pelabuhan, tempat pelelangan ikan dan fasilitas keperluan operasi penangkapan ikan. Sementara pembangunan kawasan di Prigi hanya menekankan pada aspek fisik saja, dan belum banyak memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan nelayan yang ada disekitar Prigi.

Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan tempat pelelangan ikan. Ikan merupakan sumber daya potensial untuk pembiayaan pembangunan. Pemerintah lokal bisa memperolehnya melalui pemungutan pajak atau restribusi atas transaksi perdagangan ikan di TPI. Dalam kenyataannya di-TPI terdapat banyak kelompok kepentingan ketika ikan datang di tempat pelelangan. TPI selalu ramai dengan kegiatan transaksi perdagangan ikan dengan corak kehidupan ekonomi politik dan sosial yang unik. TPI juga melaksanakan fungsi proteksi terhadap pelaku-pelaku di dalamnya.

TPI mendorong mekanisme pasar yang adil dengan penentuan batas atas dan batas bawah harga ikan. Tujuannya untuk meningkatnya kesejahteraan nelayan. Dalam rangka meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat nelayan di pesisir Prigi Departemen Kelautan dan Perikanan membuat program Pemberdayaan

Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) untuk mengatasi masalah kemiskinan nelayan dan masyarakat pesisir pada umumnya.

Program pemberdayaan dapat diwujudkan melalui kemandirian masyarakat nelayan. Program pemberdayaan yang dilakukan harus mampu menyelesaikan semua masalah yang di hadapi masyarakat nelayan di Pantai Prigi, selain itu program yang dilakukan harus melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pemberdayaan masyarakat nelayan di Prigi. Keberhasilan program pemberdayaan bergantung pada *stakeholders* yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat nelayan dengan menempatkan masyarakat nelayan sebagai subyek dan objek pembangunan. Dengan adanya pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya.

Memberdayakan masyarakat pesisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena di dalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat diantaranya:

1. Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan kelompok modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal atau peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapnya.

2. Masyarakat nelayan pengumpul atau bakul, adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisi ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menggali kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyuruh manusia untuk selalu berusaha dalam menghadapi masalah hidup sebagai masalah pengembangan dan pemberdayaan umat islam khususnya, sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Rad (13) : 11)⁵

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 1987), hal. 251

Dari ayat di atas ada indikasi bahwa Allah tidak akan merubah keadaan mereka (kaum) selama mereka (kaum) tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka, maksudnya Allah menyuruh atau mengajak kita agar mau berusaha dalam menghadapi permasalahan yang ada, tidak lengah dan mudah putus asa yang mana pada dasarnya Allah tidak akan memberikan cobaan atau musibah kepada hambanya diluar kemampuan dan Allah tidak merubah nasib hambanya selama hamba tersebut tidak mau berusaha dan bertindak yang lebih baik lagi. Allah juga akan murka dan marah pada hambanya yang tidak mau bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan hanya pasrah saja dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dengan ini diharapkan masyarakat nelayan mampu untuk berusaha hidup agar lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

Berdasarkan potensi sumber daya perikanan di Indonesia yang melimpah ternyata bidang kelautan di Indonesia masih tertinggal jauh, ini terlihat dari rendahnya tingkat pemanfaatan sumber daya dan teknologi yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat nelayan merupakan yang paling parah dibandingkan kelompok sosial lainnya karena produktivitasnya ekonominya rendah, sehingga untuk mengentaskan kemiskinan tersebut pemerintah membuat program pemberdayaan bagi masyarakat nelayan agar dapat meningkatkan perekonomiannya dan mensejahterakan masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan atau yang bermata pencaharian sebagai nelayan adalah masyarakat yang hidup dekat air. Air itulah yang digunakan sebagai sumber penghasilan atau penghidupan kesehariannya. Dalam kenyataannya, ada kalanya seorang menjadikan aktifitas menangkap ikan sebagai mata pencaharian pokok dan

ada pula yang hanya dijadikan sebagai kegiatan tambahan yang memungkinkannya bisa meningkatkan pendapatan untuk menopang hidup dan terpenuhinya yang dibutuhkannya. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan Tuna Jaya Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi suatu fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
2. Apa kendala dari adanya pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis lebih luas dan mendalam **Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan Tuna Jaya Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek** sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
2. Untuk menjelaskan apa kendala dari adanya pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?

D. Kegunaan Penelitian

Hal penting dalam sebuah penelitian adalah kermanfaatan atau kegunaan yang dapat dirasakan serta diterapkan. Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran untuk menambah pengetahuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu, dan untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis.

- a. Bagi Akademik, diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan kepustakaan di IAIN Tulungagung.

- b. Bagi Lembaga Pemerintah, memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pendapatan nelayan.
- c. Bagi Nelayan, memberikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat nelayan untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat
- d. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan memperbanyak sensus yang digunakan agar hasilnya lebih representative terhadap populasi yang dipilih.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul “**Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek**”. Maka penulis memberikan penegasan dan penjelasan sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

- a. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.⁶
- b. Masyarakat Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.⁷
- c. Kelompok Nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 57.

⁷ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 27

penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.⁸

2. Definisi Operasional

Secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Merujuk pada semua yang dituliskan di atas dan metode yang digunakan serta dalam rangka memudahkan penulisan skripsi, maka pembahasan di bagi menjadi enam bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisikan gambaran kepada pembaca/penulis yang mudah dan jelas terhadap arah pembahasan. Pada bab pendahuluan ini akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab landasan teori ini berisikan tentang yang membahas mengenai penelitian dan kajian penelitian terdahulu.

⁸ Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 07

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab hasil penelitian berisikan paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

5. BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan berisikan tentang pembahasan yang akan menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

6. BAB IV PENUTUP

Dalam bab penutup berisikan kesimpulan dari analisis data dan saran dari penulis mengenai penelitian. Saran manajerial dan saran penelitian selanjutnya.